

Resiko Pola Manajemen Keuangan Model *Sakinah Finance* Bagi Rumah Tangga Nelayan Pesisir Utara Lamongan

Eny Latifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut

Tholabah LamonganEmail :

eni.lathifah@gmail.com

Abstrak

Sangat penting bagi masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga yang memiliki profesi nelayan pada sektor mata pencaharian utama keluarga. Pengelolaan keuangan Rumah tangga masyarakat Pesisir Utara mayoritas dilakukan Ibu Rumah Tangga yang memiliki suami yang bekerja sebagai nelayan. Perlakuan atas penyediaan keuangan di masing-masing rumah tangga sangatlah bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari sudut pandang jumlah pendapatan, hoby, gaya hidup serta passion yang dimiliki oleh setiap rumah tangga. Masyarakat pesisir utara Jawa cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan primer dibandingkan untuk kebutuhan sekunder maupun tersier. Masyarakat pesisir desa Paciran Lamongan yang berprofesi nelayan lebih mendahulukan managing Income dibandingkan Managing need, managing contingency, managing dream dan managing surplus/defisit. Karena fluktuasi pendapatan dari hasil melaut tidak bisa dipastikan seiring kondisi alam yang semakin hari tidak menentu. Hal ini akan mengakibatkan resiko dalam manajemen keuangan keluarga yang bilamana salah mengambil sebuah keputusan akan berdampak defisit pada aset rumah tangga keluarga nelayan dan sebaliknya.

Kata kunci: Resiko, Manajemen Keuangan, Model *Sakinah Finance*, Nelayan, Pesisir Utara Lamongan.

PENDAHULUAN

Desa Paciran adalah salah satu desa yang ada di pesisir utara Kabupaten Lamongan yang memiliki corak budaya Islami yang kuat dengan berbagai organisasi keagamaan baik Muhammadiyah maupun Nadhotul Ulama' atau lainnya. Masyarakat Desa Paciran mampu berjalan berdampingan dengan berbagai macam perbedaan namun yang menjadi pegangan adalah semuanya merupakan Ummat Islam yang diharuskan menjaga ukhuwah Islamiah. Kepala Desa Paciran saat ini adalah Bapak Husnul Khuluq yang memiliki pola kepemimpinan super interaktif dengan masyarakat demi mengembangkan perekonomian masyarakatnya. Sejak kepemimpinan beliau Desa Paciran memiliki Infrastruktur yang lebih baik serta melaksanakan program baru yang terkemas dalam BUMDES dengan wujud Taman Kuliner Paciran (TKP) dengan harapan Desa Paciran memiliki wadah untuk masyarakatnya dalam bereksprei akan khas kuliner desa Paciran serta mengembangkan wisata Buatan yang memanfaatkan Sumber Daya Alam berupa panorama laut yang membentang yang senantiasa memberikan keindahan dan kesejukan udara bagi yang menikmatinya.

Masyarakat pesisir merupakan sebuah kelompok individu yang memiliki anekaragaman area, kondisi dan situasi yang membentuk suatu komunitas masyarakat daerah pesisir (nelayan), yang memiliki mata pencaharian yang bergantung pada laut. Lingkungan dalam satu komunitas merupakan tempat penting bagi kita untuk mempelajari sesuatu; baik lingkungan secara fisik yang merupakan ciri dari komunitas daerah pesisir (nelayan) dan juga lingkungan secara tidak fisik yang mencakup kebudayaan sosial sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan fisik dan psikologis. Secara bertahap, seorang individu akan belajar mempelajari hal yang baik yang gambarkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam masyarakat. Pada akhirnya, cara ini akan menjadi karakter pribadi mereka dan berlanjut menjadi gaya hidup.

Dengan adanya keberagaman gaya hidup serta dalam manajemen keuangan keluarga dapat memberikan beberapa strategi yang dilakukan masing-masing manager keuangan keluarga. Dan masyarakat pesisir selalu memprioritaskan kebutuhan utama dibandingkan memenuhi kepuasan dari sebuah keinginan atau impian.

Gaya hidup masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Beberapa Ibu rumah tangga yang menjadi Manager keuangan keluarga terkadang harus memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kebutuhan hidup di kala Kepala Rumah Tangga mendapatkan Pemasukkan keuangan yang jumlahnya sedikit/minim. Disinilah daya tarik penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui sejauhmana masyarakat paciran dalam mengatur keuangan dipandang dari sudut pandang model *Sakinah finance*.

Permasalahan rumah tangga masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan adalah ketidakpastian pendapatan yang diperoleh para nelayan karena pekerjaan tersebut bergantung pada kondisi alam. Apabila alam memiliki kondisi gelombang yang stabil maka para nelayan akan melaksanakan pekerjaan dan akan berpeluang mendapatkan hasil dengan resiko yang tidak tinggi. Namun apabila kondisi gelombang laut yang tinggi banyak para nelayan tidak berani melakukan pekerjaannya karena resiko yang dihadapi sangat tinggi yakni nyawa dan nantinya akan meninggalkan anak istrinya yang selalu setia menanti kehadiran kepala rumah tangga.

Permasalahan tersebut menjadikan hal yang penting bagi akuntan keluarga yakni ibu rumahtangga sebagai manager keuangan keluarga harus memiliki manajemen keuangan yang tepat agar mampu menyesuaikan kebutuhan dengan pendapatan yang diperoleh kepala rumah tangga didalam pekerjaan sebagai nelayan.

Dengan pola *sakinah finance* kami yakin manager keuangan keluarga mampu mengatur keuangan dengan sebaik mungkin tanpa harus khawatir kekurangan pada saat kepala rumah tangga tidak melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan. Dari fenomena tersebut kami tertarik melakukan penelitian dengan tema Pola Manajemen Keuangan Model *Sakinah Finance* Bagi Rumah Tangga Nelayan Pesisir Utara Lamongan dengan studi kasus pada desa Paciran.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Resiko

Resiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Resiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial,

baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Resiko juga dapat dianggap sebagai kendala dalam pencapaian suatu tujuan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 tahun 2011).

Situasi eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya resiko kegiatan usaha perbankan sehingga diperlukan penerapan manajemen resiko yang matang. Penerapan manajemen resiko akan memberikan manfaat baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan perbankan. Manajemen resiko dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan berbagai macam resiko (Veitzal dan Arifin, 2010: 941).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen resiko:

- a. Identifikasi resiko dilakukan dalam perbankan syariah tidak hanya mencakup berbagai resiko yang ada pada bank-bank secara umum. Melainkan meliputi berbagai resiko yang khas hanya pada bank-bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, keunikan tersebut terbagi menjadi 6 (enam) hal yakni, proses transaksi pembiayaan, proses manajemen, sumber daya manusia, teknologi, lingkungan eksternal, dan kerusakan (Karim, 2013: 257).
- b. Penilaian Resiko Dalam penilaian resiko, keunikan perbankan syariah terlihat pada hubungan antara probability dan impact, atau biasa dikenal sebagai qualitative approach.
- c. Antisipasi Resiko Antisipasi resiko dalam perbankan syariah bertujuan untuk: (a) *Preventive*. Dalam hal ini, perbankan syariah memerlukan persetujuan DPS untuk mencegah kekeliruan proses dan transaksi dari aspek syariah. Disamping itu, perbankan syariah juga memerlukan opini bahkan fatwa DSN bila Bank Indonesia memandang persetujuan DPS belum memadai atau berada di luar kewenangannya. (b) *Detective*. Pengawasan dalam perbankan syariah meliputi dua aspek, yaitu aspek perbankan oleh Bank Indonesia dan aspek syariah oleh DPS. Kadangkala timbul pemahaman yang berbeda atas suatu transaksi apakah melanggar syariah atau tidak. (c) *Recovery*. Koreksi atas suatu kesalahan dapat melibatkan Bank Indonesia untuk aspek perbankan dan DSN untuk aspek syariah (Karim, 2013: 258).
- d. Monitoring Resiko Aktivitas monitoring dalam perbankan syariah tidak hanya meliputi manajemen bank Islam, tetapi juga melibatkan Dewan Pengawas Syariah. Secara sederhana, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Karim, 2013: 259)

Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syari'ah bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan dengan bingkai syariah Islam yang berkaitan dengan masalah keuangan perusahaan (Muhammad: 2014).

Manajemen dikatakan telah memenuhi syari'ah apabila: 1) Mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidah; 2) Mementingkan adanya struktur organisasi; serta 3) Membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku di dalamnya berjalan dengan baik (Didin: 2003). Manajemen keuangan syari'ah adalah aktivitas termasuk kegiatan planning, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan

dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan dan sasaran untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan kesesuaiannya pada prinsip syari'ah. Dengan kata lain, manajemen keuangan syari'ah merupakan suatu cara atau proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan dana untuk mencapai tujuan sesuai dengan hukum Islam (prinsip syariah).

Berdasarkan prinsip tersebut, dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengawasan yang berhubungan dengan keuangan secara syari'ah adalah:

- a) Setiap upaya-upaya dalam memperoleh harta harus memerhatikan sesuai dengan syari'ah seperti perniagaan/jual beli, pertanian, industri atau jasa-jasa;
- b) Objek yang diusahakan bukan sesuatu yang diharamkan
- c) Harta yang diperoleh digunakan untuk hal-hal yang tidak dilarang/mubah, seperti membeli barang konsumtif, rekreasi dan sebagainya. Digunakan untuk hal-hal yang dianjurkan/sunnah, seperti infak, wakaf, sedekah. Digunakan untuk hal-hal yang diwajibkan seperti zakat.
- d) Dalam menginvestasikan uang, terdapat prinsip "uang sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan:, dapat dilakukan secara langsung atau melalui lembaga intermediasi seperti bank syari'ah dan pasar modal syari'ah (Dadang: 2018).

Tujuh karakteristik yang diterbitakan dan diedarkan berupa booklet Bank Syariah, yaitu sebagai berikut:

- a. Universal, memandang bahwa Bank Syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan kemampuan ekonomi ataupun perbedaan agama.
- b. Adil, memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan posisinya dan melarang adanya unsur maysir (unsur spekulasi atau untung-untungan), gharar (ketidakjelasan), haram, riba.
- c. Transparan, terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.
- d. Seimbang, mengembangkan sektor keuangan melalui aktivitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sektor real dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).
- e. Maslahat, bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan.
- f. Variatif, produk bervariasi mulai dari tabungan haji dan umrah, tabungan umum, giro, deposito, pembiayaan yang berbasis bagi hasil, jual-beli dan sewa, sampai kepada produk jasa kustodian, jasa transfer, dan jasa pembayaran (debet card, syariahcharge)(Zaim: 2010).

Sakinah Finance

Keuangan sakinah adalah cara mengatur keuangan secara islam agar mencapai tujuan maqashid syari'ah sebagai sarana ibadah, mengelola pendapatan, mengelola kebutuhan, mengelola impian/keinginan, mengelola persediaan/defisit, mengelola kontingensi (Mukhlisin & Tamanni, 2013). Perencanaan keuangan secara islami merupakan konsep inovasi pada saat ini, dan berkaitan dengan pengertian pemasaran keuangan secara islami yang dirumuskan oleh Ibnu Abu Yusuf & Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun. Mereka mendefinisikannya sebagai penciptaan, pengembangan, dan pengiriman pelanggan unik yang memuaskan produk dan layanan kompetitif dengan

keuntungan bagi organisasi dan pelanggan dalam terang nilai dan prinsip Islam. Dalam Islam, perencanaan keuangan bukan hanya sekedar proses perolehan dan penghimpunan kekayaan tetapi memiliki pengertian luas yang berkaitan dengan konsep khalifah (Abdul Wahab, 2014).

Model utama dari Sakinah Finance mengacu pada scope dan spektrum pengelolaan keuangan keluarga, yang kami bagi kepada lima cakupan utama. Dengan mengacu pada prinsip dasar maqasid syariah dan skala prioritas dharuriyyat, hajiyyat dan tahsiniyyat, model pengelolaan keuangan keluarga sakinah dan inti dari buku Sakinah Finance adalah sebagaimana dijelaskan berikut:

Gambar1: Skema model sakinah finance



a. Managing Income

Pengelolaan pendapatan merupakan bagian terpenting dalam perencanaan keuangan, karena tanpa pendapatan dari sumber yang bersih, maka perencanaan keuangan sebegus apapun akan sia-sia. Dalam bagian pertama buku Sakinah Finance akan membahas beberapa panduan dalam mencari pendapatan yang halal dan baik, serta beberapa inspirasi dalam mengelola dan menambah sumber pendapatan.

b. Managing Needs

Definisi sederhana dari kebutuhan (*needs*) adalah apa saja yang tanpa barang tersebut kita akan menderita – atau secara umum kita sebut kebutuhan yang sangat mendasar/primer seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dalam konteks maqasid syariah, managing needs berarti mengatur konsumsi kita terhadap semua keperluan yang bersifat *dharurriyat* dan (sebagian kecil) *hajiyyat* dalam menjaga atau memelihara aspek-aspek agama, jiwa, harta, keturunan dan intelek. Bab tentang mengelola kebutuhan akan mengupas secara lengkap aspek pengeluaran wajib yang harus diperhatikan, disamping bagaimana keluarga harus menyusun prioritas belanja untuk bisa memenuhi semua aspek maqasid syariah.

c. Managing Dreams/Wants

Dalam buku *Sakinah Finance*, kami secara tegas memisahkan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Keinginan atau *dreams* merupakan hal-hal yang kita inginkan untuk melengkapi kehidupan kita, bisa karena memberi kenyamanan atau memperindah lingkungan sekitar kita. Secara sederhana, wants adalah semua kebutuhan yang mempunyai dimensi *secondary*/sebagian besar dari *hajiyyat* atau *tertiary/tahsiniyyat*. Tidak ada batasan khusus yang mengatur wants, karena memang keinginan setiap individu sangat relatif dan berbeda-beda sesuai zaman, tempat kita tinggal atau kondisi sosial ekonomi kita masing-masing. Yang harus diperhatikan barangkali adalah rambu-rambu isyraf (berlebihan) dan mubazir, serta tidak melalaikan kita dari tugas utama sebagai hamba Allah.

d. Managing Surplus/Deficit

Dalam pengelolaan keuangan, apakah tingkat rumah tangga atau level kenegaraan, yang sering menjadi indikator kesuksesan adalah hasil akhir (*bottom line*), baik berupa laba atau neraca yang surplus atau berimbang. Rugi atau deficit merupakan kondisi yang tidak diinginkan. Hal ini karena ketika neraca keuangan keluarga surplus, atau minimal berimbang, keluarga tersebut akan mampu berfungsi dengan baik, memenuhi semua kewajiban keuangan dan bahkan merealisasikan berbagai impian keluarga. Dalam bab ini, selain membahas bagaimana mengelola surplus, yang merupakan kondisi ideal, juga akan dibahas bagaimana meniasati kondisi defisit, dimana tarikan hutang dan kartu kredit sangat kuat.

e. Managing Contingency

Kejadian yang tak terduga selalu akan kita alami dalam kehidupan berkeluarga, baik yang menimpa kita atau keluarga dekat kita. Sangat sering kejadian ini membutuhkan dana yang terkadang cukup besar dan terjadi disaat kita sedang tidak siap. Oleh karena itu mempersiapkan diri secara keuangan sangat dianjurkan, apalagi tidak setiap saat kita dapat meminta bantuan ke keluarga atau kerabat. Dana *emergency* dan perlindungan asuransi merupakan dua hal yang dianjurkan dan dibahas secara khusus, sebagai langkah persiapan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan (ABCD) *Asset Based Community*

Development yang biasanya dipakai dalam dampingan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar yang memiliki potensi dan aset yang bisa digunakan masyarakat sekitar dalam melanjutkan dan mengisi pembangunan yang berlangsung atau yang akan datang.

Dengan adanya komunitas masyarakat yang memiliki profesi nelayan dalam wilayah pesisir utara kabupaten Lamongan yang tepatnya di desa Paciran ini menjadikan sebuah peluang dalam pengembangan potensi laut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini harus diimbangi dengan adanya manajemen keuangan yang tepat dalam pengalokasian dana aset dan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat bagi nelayan pesisir utara Lamongan. Dan hal ini perlu adanya pendampingan bagi manajer keuangan keluarga. Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya (Christopher Dureau: 2013, hal. 96-97):

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

Pendamping melakukan wawancara kepada masyarakat pesisir utara Nelayan tentang pentingnya manajemen keuangan keluarga. Wawancara tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan penggunaan yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat dengan pendamping sehingga yang banyak berbicara nantinya adalah masyarakat nelayan pesisir utara Lamongan.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto. Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat nelayan pesisir utara Lamongan pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat Paciran. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada masyarakat nelayan pesisir utara Lamongan. Aset yang terlihat di wilayah Desa Paciran adalah Nelayan Paciran. Aset ini yang akan dimanajemen untuk memenuhi impian masyarakat Desa Paciran.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

Pada Proses FGD pendamping dan masyarakat menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Poses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan masyarakat Desa Paciran serta masyarakat sekitar Nelayan Pesisir Utara Lamongan.

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Selain untuk memenuhi impian masyarakat agar berkembangnya agrowisata Belimbing bisa meluas. Teori pada dasarnya adalah petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan pola pikir dalam memecahkan suatu masalah yang ada masyarakat. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Paciran adalah desa yang terletak pada pesisir utara Jawa tepatnya berada pada wilayah kabupaten Lamongan sisi utara laut. Masyarakat yang ada di desa Paciran tidak banyak yang memanfaatkan Laut sebagai mata pencaharian sebagai

pelaut. Di Era disruption ini masyarakat desa paciran sudah lebih variatif didalam pekerjaan, mulai dari palaut, petani, pedagang, Guru, PNS, Pengrajin, Pegawai Swasta dan lain-lain.

Wilayah desa Paciran yang strategis dengan akses serta fasilitas umum yang mudah dijangkau baik tempat wisata seperti WBL (Wisata Bahari Lamongan), Rumah sakit, Pasar Tradisional, Mini Market, Café, Hotel dan lain-lain. Masyarakat lebih mudah menemukan akses kebutuhan karena jaraknya yang terjangkau oleh masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat harus lebih pandai dalam mengatur keuangan keluarga agar bisa memutuskan mana hal yang sifatnya darurat dan mana yang sifatnya kebutuhan atau keinginan.

Desa Paciran memiliki jumlah Rukun Tetangga sebanyak 167 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.431 jiwa yang terbagi dalam dusun paciran, jetak, sukunan, legundi, sukunan. Dan dalam penelitian ini hanya terfokus dalam dusun Paciran khususnya RT 01 RW 05 dengan jumlah KK 37.

Manajemen merupakan suatu cara yang dipergunakan individual atau kelompok dalam mengatur sesuatu. Unsur yang terdapat dalam manajemen bisa berpacu pada sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, produksi, teknologi, legalitas serta hal-hal lain yang memang berkaitan dengan keberlangsungan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang.

Dalam memenuhi kehidupan seseorang harus pandai dalam memajemen diri khususnya dalam mengatur keuangan. Karena dengan adanya manajemen keuangan yang dilakukan diharapkan apa yang menjadi pemasukan dan apa saja pengeluaran yang dilakukan seseorang tidak mengalami defisit sehingga menimbulkan utang diberbagai pihak.

Perilaku keuangan keluarga Islami dengan memadukan analisis hasil wawancara serta observasi yang diperoleh dari akuntansi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua dari keluarga muslim menerapkan pendekatan *sakinah finance* di dalam pengelolaan keuangan keluarga sehingga stabilitas keuangan keluarga sering tidak stabil dan memicu adanya utang serta melakukan gadai pada barang yang dimiliki (Eny; 2020).

Penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat pesisir yang terkenal memiliki kebutuhan yang tidak sedikit namun pendapatan yang didapatkan tidak menentu karena rata-rata masih bergantung dengan kekayaan sumber daya alam yakni laut. Hal ini perlu memiliki pengetahuan atas cara mengatur keuangan yang baik. Berikut adalah pola manajemen keuangan yang baik yang bisa diterapkan oleh masyarakat pesisir dengan konsep *sakinah finance* dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari:

1. Pendapatan Keluarga (Managing Income)

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. [Prathama Rahardja, Teori Ekonomi Mikro suatu Pengantar, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2006), 292.] Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lainnya yang

mempengaruhi perilaku rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan atau selera.[Juliana Ibnu Mubarak, Kamus Istilah Ekonomi, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 232.]

Pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya.

2. Kebutuhan Keluarga (*Managing Needs*)

Dalam mengatur keuangan keluarga biasanya manager keuangan keluarga melaksanakan kegiatan keuangan yang prioritas yang menjadi kebutuhan utama keluarga dibandingkan melengkapi kebutuhan yang sifatnya tidak mendesak dan hanya sebuah impian.

Ibu rumah tangga selaku manager keuangan keluarga di pesisir biasanya membuat list belanja bulanan serta mencatat hal yang sifatnya investasi atau pengeluaran yang bersifat kondisional. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan pendapatan atau pemasukan keuangan yang diterima. Butuh keahlian ekstra dalam mengelola keuangan yang terkadang jauh dari prediksi pengeluaran yang sifatkan fluktuatif dan kondisional.

3. Impian Keluarga (*Managing Dreams*)

Setiap keluarga pasti memiliki impian atau harapan di masa yang akan datang baik yang mudah diwujudkan maupun yang sulit untuk diwujudkan. Akan tetapi mengatur keuangan yang berkaitan dengan impian keluarga sangat perlu untuk diperhitungkan sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh keluarga dalam memberikan peran di masing- masing dalam suatu keluarga. Masyarakat pesisir manajemen dream mereka dengan menyisihkan pendapatan setelah dikurangi dengan segala kebutuhan yang memang lebih utama untuk dipenuhi terlebih dahulu sebelum menyisihkan untuk investasi dengan fokus dream ini.

4. Surplus dan Defisit (*Managing Surplus/Deficit*)

Masyarakat pesisir dalam manajemen keuangan dengan memakai model sakinah finance mencoba membuat list pemasukan dan pengeluaran di masa manajer keuangan dimana mayoritas dipegang oleh ibu rumah tangga ini membuat perencanaan anggaran dengan harga normal, namun apabila perubahan harga maka hal itu akan mempengaruhi pengeluaran serta akan membuat pemasukan mengalami defisit. Jadi hal ini sering kali dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam menentukan arah keuangan keluarga. Apabila defisit maka tidak ada investasi dream atau contingency.

5. Ketidakpastian (*Managing Contingencies*).

Managemen keuangan sangat bertumbu pada hal yang sulit diprediksi, karena ketidakpastian pengeluaran yang ada terkadang tidak sama dengan perencanaan anggaran yang dibutuhkan oleh masyarakat pesisir. Apalagi kondisi alam yang terkadang tidak bersahabat membuat masyarakat nelayan sulit mengais pundi rupiah sebagai sumber utama untuk pemenuhan inklusi keuangan keluarga. Ketidakpastian ini diatur dengan berbagai spikulasi keadaan seperti baratan (*paceklik*), ada musibah yang tidak terduga, sakit yang mendadak, atau kebutuhan lain yang bersifat sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat penting adanya cadangan anggaran rumah tangga agar pada saat keadaan yang tidak bisa kita ketahui

kepastiannya bisa lebih kita lakukan antisipasi dengan mempersiapkan dana cadangan yang sifatnya *contingencies*.

Resiko manajemen keuangan syariah dengan model *sakinah finance* bagi warga Nelayan yang ada di pesisir utara Lamongan tepatnya desa Paciran adalah:

a. Identifikasi resiko

Masyarakat pesisir utara Lamongan dengan profesi nelayan harus pandai dalam mengidentifikasi pola yang tepat yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan pertimbangan pendapatan yang dihasilkan tidak dapat terpenuhi secara kontinu namun bisa terpenuhi secara kondusif.

b. Penilaian Resiko

Manajer keuangan keluarga memiliki peran penting dalam menilai resiko yang akan dihadapi dalam manajemen keuangan keluarga dengan pola *sakinah finance* apa yang bisa diterapkan dalam rumah tangga nelayan yang ada di pesisir utara Lamongan dengan mempertimbangkan arus kas yang masuk ketika keuangan kondusif demi ketahanan keuangan di masa yang tidak menentu.

c. Antisipasi Resiko

Beberapa antisipasi resiko manajemen keuangan yang harus dilakukan manager keuangan keluarga nelayan pesisir utara Lamongan adalah: (1) mengadakan musyawarah kepada anggota keluarga khususnya kepala keluarga sebagai bentuk preventif atas aset yang ada apakah ada yang masuk dalam simpanan jangka panjang atau menengah atau justru menjadi kebutuhan jangka pendek, (2) manajer keuangan keluarga harus memiliki sifat detektive dengan mengadakan pengawasan secara menyeluruh atas kebutuhan anggota keluarga baik kebutuhan jangka pendek, menengah, dan panjang, (3) dan yang terakhir adalah mengadakan *Recovery* (koreksi) atas segala keputusan yang telah disepakati dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian, lingkungan, kesehatan dan peluang dalam pemenuhan kebutuhan dengan peluang yang kondusif dalam pekerjaan sebagai nelayan.

d. Monitoring Resiko

Ibu rumah tangga yang mayoritas sebagai manajer keuangan keluarga nelayan pesisir utara Lamongan memiliki tugas penuh dalam mengawasi sirkulasi keuangan keluarga dengan berbagai aspek kebutuhan dengan keterbatasan pendapatan yang hanya bisa dipenuhi dengan kondisi alam yang bersahabat. Hal ini penting dilakukan agar keluarga mampu memenuhi kebutuhan meski kepala keluarga belum bekerja kembali.

SIMPULAN

Pada dasarnya masyarakat pesisir banyak membuat perencanaan untuk manajemen keuangan keluarga. Dan Masyarakat pesisir utara Jawa cenderung lebih memprioritaskan *managing Income, Managing need, managing contingency, managing dream dan managing surplus/defisit*.

Resiko atas manajemen keuangan keluarga yang bilamana salah mengambil sebuah keputusan akan berdampak defisit pada aset rumah tangga keluarga nelayan dan sebaliknya.

REFERENSI

- Christopher Dureau,(2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, Agustus hal. 96-97.
- Karim, Adiwarman. (2013). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifah,Eny dan Invony. (2020). *Perilaku keuangan keluarga dengan pendekatan sakinah finance dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan*. BAJ (Behavioral Accounting Journal) Vol. 3, No. 2, Desember 2020 e-ISSN: 2615-7004. 195-206.
- Mukhlisin, M., & Tamanni, L. (2013). *Sakinah Finance Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Solo: PT. Tiga Serangkai-Tinta Media.
- Prathama Rahardja. (2006). *Teori Ekonomi Mikro suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Surat Edaran Nomor 13/23/DPNP/2011tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Veitzal, Rivai dan Arviyan Arifin. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*,Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Purhantara. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* .Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaim Saidi.(2010). *Tidak Syar'inya Bank Syariah*. Yogyakarta: Delokomot